PRAKTEK KONTROL SOSIAL KELUARGA TERHADAP KEHAMILAN TIDAK DIKEHENDAKI DI KALANGAN REMAJA DI DESA KEMANGI GRESIK

Putri Maulidiya
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Lidifa_fatikh@yahoo.com

Diyah Utami, S.Sos. M.A.
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Wilayah Gresik terkenal dengan budaya religinya yang mempunyai slogan 'Gresik berhias iman' Sekolah yang berbasis agama pun banyak ditemukan dikota Gresik, akan tetapi masi ditemukan remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki. Fenomena ditemukan di sebuah desa yang masih memegang budaya religi, yakni di Desa Kemangi Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Untuk itu peneliti mengangkat satu permasalahan yaitu tentang pola praktek kontrol sosial keluarga terhadap kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja di lokasi tersebut.Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah : mengapa terjadi kehamilan tidak dikehendaki dalam budaya religi, apakah ada keterkaitan antara kejadian kehamilan tidak dikehendaki dalam budaya religius dengan kontrol sosial keluarga dan bagaimana potret keluarga remaja yang kehamilan tidak dikehendaki. Penelitian ini bertujuan untukmengetahui keterkaitan kontrol sosial keluarga dengan remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki.Penelitian ini menggunakan teori generatif (habitus x modal) + ranah = praktek, penelitian menggunakan metode diskriptif kualitatif, yang mengambil subyek penelitian sebanyak 6 (enam) orang, dengan teknik *purposive*. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis data (habitus x ranah) + modal = praktik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor yang melatarbelakangi remaja mengalami kehamilan tidak dikehendaki dan hal itu berkaitan dengan habitus yang tertanam dalam keluarga tersebut yakni remaja kurang perhatian dan afeksi, remaja tidak diberikan pendidikan seks, dan remaja menempati lingkungan baru karena tidak lagi sekolah didesanya. Dan keadaan keluarga dari remaja berbeda-beda karena memiliki modal ekonomi, modal sosial, modal budaya serta modal prestise yang berbeda-beda. Dan memang ada keterkaitan kontrol sosial keluarga dengan remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki dikarenakan praktek sosial dari keluarga menghasilkan bahwa kontrol sosial keluarga membuat remaja mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

Kata kunci: habitus,ranah,kontrol sosial.

Abstract

Gresik region known fo its religious culture that has as logan Gresik ornate faith. Faith based schools that also are found in the city Gresik, but if found that teenage pregnancy is not desired. The phenomenon was discored in the town of Gresik in a village that still holds religious culture, which is in the village of the District Basil Bungah Gresik. To the researchers raised the issue that is about social control families against. Unwanted pregnancies among teenagers in the village of the District Basil Bungah Gresik. The formulation of the problem of this research is: why pregnancy is not desired in religious culture, wether there is a correlation between the incidence of unwanted teenage pregnacies. This study aims to determine the factors behind teen pregnancy is not desired, to know the family circumstance of the juvenile and to determine the relevance of social control families with adolescents who experience unwanted pregnancy. This study use the theory of generative (habitus x capital)+domain + practice, research using qualitative descriptive method, which take study subjects 6(six) people, using puposive. Analysis was performed by applying data not desired and it related to the habitus that is embededded in the family of the juvenile lack of attention and affection, teens are not given sex eduaction and teens occupy the new environment because there is no schooling his village. The results showed that the factors behind teen pregnancy is not desired and it is related to the habitus is embedded in the family of the juvenilelack of attention and affection, teens are not given sex education and teens occupy the new environment because there is no schoolin his village. In adolescents and family circum stancevary because of the economic capital, social capital, cultural capital and capital prestige different. And indeed there are link ages of social control families with adolescents who experience unwanted pregnanciesdue to the social practices of the family generate social control families that make adolescents experience unwanted pregnancies.

Keywords: habitus, sphere, social control

PENDAHULUAN

Remaja didefenisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang penting yang di awali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu bereproduksi. Remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orangtua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Hendriati Agustiani, 2006:28).

Para remaja-remaja di zaman sekarang, mayoritas belum bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Tidak mengerti cara mengekspresikan perasaan yang mereka miliki sehingga salah mengartikan suatu perasaan dengan melakukan seks bebas sebagai romantisme hubungan mereka. Tidak hanya itu saja ada juga faktor lain yang menyebabkan seks bebas ini terjadi yakni karena minimnya pengetahuan tentang seks, dan dampak-dampak yang akan diterimanya kelak. Pengetahuan mengenai alat kontrasepsi masih kurang yang membuat remaja masih bingung akan menggunakan alat kontrasepsi atau tidak saat mereka berhubungan. Pengetahuan tersebut membutuhkan tidak hanya kematangan emosional namun juga kematangan kognitif. Masa remaja akhir (18 sampai 19 tahun) sampai tingkat tertentu bersikap realistis dan berorientasi pada masa depan sehubungan dengan pengalaman seksual mereka. Seperti halnya karir dan pernikahan.mereka yang berada pada masa remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun) seringkali meromantiskan seksualitas (John W Santrock, 2007:114). Tentu saja tidak hanya kurangnya pengetahuan seks saja, tapi juga di karenakan iman para remaja ini yang juga minim sehingga mereka dengan mudahnya melanggar norma agama. Oleh karena itu seringkali ditemukan kasus siswa menengah atas hamil diluar nikah karena gaya berpacaran mereka yang menghalalkan seks bebas. Hal tersebut membuat semakin maraknya terjadi pernikahan yang tidak dikehendaki karena mereka terpaksa menikah di usia yang masih remaja di sebabkan kondisi mereka yang sudah hamil sebelum nikah.

Fenomena kehamilan tidak dikehendaki pada remaja tidak hanya terjadi di kota besar namun juga ditemukan di kota kecil yang masyarakatnya masih tradisional religius, yaitu di Kota Gresik. Menurut Gresik, Kompas.com menuturkan bahwa pada tahun 2009 pengajuan permohonan dispensasi kawin yang masuk ke Pengadilan Agama Kabupaten Gresik semakin meningkat 58% jika dibandingkan tahun 2007 dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut di akibatkan banyaknya remaja yang rata-rata berumur 15 sampai 17 tahun mengalami kehamilan diluar nikah dan akhirnya terpaksa menikah di usia dini. Menurut MUI Kabupaten Gresik , mengemukakan bahwa krisis moral generasi muda gresik ini salah satunya imbas pergaulan bebas. Motto “Gresik berhias iman”, yang tentunya nilai atau norma religius masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Sekolah islam dan pondok pesantren pun banyak ditemukan di Kota Gresik ini, tetapi faktanya di desa kecil tepatnya di Desa Kemangi Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik ditemukan para remaja yang menikah dini dikarenakan kehamilan yang tidak dikehendaki. Berdasarkan pengamatan peneliti ada enam pasangan usia dini yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

Hal tersebut membuat tertarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Pola Praktek Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Kehamilan Tidak Dikehendaki Di kalangan Remaja”*. Perbedaan penilitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya masyarakatnya bukan dari masyarakat tradisional religius.

KAJIAN PUSTAKA

Struktur Generatif Bordieu

a. Habitus

Menurut Bourdieu (1984), habitus adalah suatu sistem disposisi yang bertahan lama, dapat diubah-ubah, struktur yang disusun, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan gambaran-gambaran yang dapat disesuaikan secara objektif untuk mendapatkan hasil tanpa mensyaratkan kesadaran akan tujuan akhir atau penguasaan khusus atau operasi-operasi yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara objektif “mengatur” dan “teratur” tanpa harus menjadi hasil dari keputusan pada aturan-aturan, mereka (agen) secara kolektif disusun seperti musik tanpa menjadi hasil dari pengorganisasian tindakan oleh sang konduktor (Bourdieu, 1997:61). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan sebuah praktik. Sikap atau cara pandang yang di miliki oleh individu yang dapat bertahan lama dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Habitus juga dapat diartikan sebagai kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif

b. Ranah atau Arena

Ranah atau arena diartikan oleh sistem relasi yang objektif kekuasaan yang terdapat diantara posisi sosial, yang berhubungan dekat dengan sistem relasi objektif yang terdapat diantara titik-titik simbolik.Struktur ranah ini kemudian didefinisikan dalam sebuah peristiwa tertentu oleh keseimbangan antara titik-titik simbolik dan diantara modal yang terbagi-bagi (Richard Harker, 2009:10). Seorang individu kaitannya dengan eksistensi dirinya dalam ruang sosial, tidak hanya terbatas pada satu ranah saja , tetapi banyak ranah yang saling terkait dan berpengaruh. Masing-masing ranah memiliki mekanisme struktur yang berbeda, dan individu harus memahami bagaimana mekanisme tersebut sebagai bagian dari sesuatu hal yang merreka perjuangkan.

c. Modal

Modal merupakan sekumpulan sumberdaya baik materi atau non materi yang dimiliki seseorang untuk kelompok tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan (Nanang Martono, 2012:44) Dalam hal ini modal sangat berpengaruh bagi kehidupan karena modal dapat memungkinkan seseorang mengendalikan orang lain. Maksudnya bahwa dengan adanya modal, maka manusia dapat mengendalikan nasibnya sendiri dan dapat mengendalikan nasib orang lain. Modal juga merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, yaitu suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah.Karena setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan betahan di dalamnya (Richard Harker, 2009:10). Menurut Pierre Bourdieu, terdapat 4 (empat) modal yang terkandung dalam arena sosial di antaranya modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolik (Nanang Martono, 2012:32).

d. Praktik Sosial

Praktik merupakan proses internalisasi dari diri seseorang, internalisasi bersifat eksterior dan interior. Artinya internalisasi eksterior adalah berada dalam luar struktur dari diri individu sedangkan internalisasi interior adalah segala sesuatu yang melekat dalam diri individu. Praktik ini merupakan hasil kombinasi antara habitus, arena dan modal. Modal dalam pelaksanaan praktik sangat berpengaruh besar, karena pada dasarnya modal merupakan hubungan sosial. Optimal atau tidaknya pelaksanaan praktik tergantung bagaimana individu melangsungkan habitusnya dengan mengoptimalkan modal-modal potensial yang telah ia miliki, serta melihat bagaimana arena sosial turut membantu individu tersebut berjuang di ruang sosial.

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Struktural Generatif Pierre Bourdieu.Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur dan agen. Bourdieu mengartikan struktural genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan (Bagus Takwin, 2009:4). Bourdieu dengan cara berfikir dalam metode ini untuk mendiskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal didalamnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kemangi Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena tertarik saat observasi awal, dimana di Desa kemangi ini terkenal dengan budaya religius yang masih sangat kental namun banyak ditemukan para remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki dan akhirnya menikah di usia muda.

Pergaulan para remaja disana terlihat seperti pergaulan para remaja pada umumnya, dari cara berpakaian terlihat seperti para muslimah dan hampir seluruh perempuan menggunakan kerudung. Namun dibalik itu semua ternyata ditemukan beberapa remaja yang mengalami kehamilan tidak di kehendaki. Ada juga remaja yang tertangkap pernah membuat video mesum bersama pacarnya. Dari fenomena yang ditemui peniliti ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kontrol sosial orangtua terhadap kehamilan tidak dikehendaki dikalangan remaja di Desa Kemangi Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan agustus sampai dengan bulan november 2015. Pada bulan Agustus penelitian dimulai dengan perkenalan dengan para subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Karena judul yang diangkat bersifat sensitif dan pribadi maka untuk menghindari penolakan oleh para subjek, peneliti berpura-pura melakukan penelitian dengan judul

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yang berbeda. Setelah subjek menyetujui lalu penelitian dilanjutkan guna mendapatkan data yang valid.

Dalam proses pengumpulan data, secara garis besar penelitian ini akan dilakukan dengan dua cara, yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara *in-depth interview* atau wawancara secara lebih mendalam. Dalam proses in-depth interview, peneliti akan terlebih dahulu membuat instrumen penelitian berupa guiding question, yakni berupa catatan-catatan tentang perihal yang akan diteliti dan ditanyakan. Setelah subjek diperoleh, akan menyusun kembali dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data primer juga dilakukan dengan pengamatan (observasi), karena mendasarkan atas pengamatan secara langsung yang diharapkan untuk mengoreksi kebenaran suatu data.Adapun teknik pengumpulan data sekunder digunakan peneliti untuk membangun kerangka awal penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur seperti halnya buku-buku, jurnal, karya ilmiah seperti halnya skripsi dan lain sebagainya.Selain itu, data-data dari internet juga ikut disertakan untuk melengkapi pengumpulan data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis komparatif dengan cara memaparkan dan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif. Proses analisis data diawali dengan cara mencerna seluruh sumber dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena serta permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kehamilan tidak dikehendaki pada remaja yang melakukan seks pranikah sudah semakin marak bahkan menjadi hal yang biasa atau ‘’*free*’’ di era modern ini.Masa peralihan dari anak-anak ke remaja tentu perlu adanya pengawasan dari orangtua, apalagi di usia *sweet seventeen* yang merupakan masa untuk mencari jati dirin yang enggan untuk menganut pada ideologi orang tua.Teman sangat berpengaruh pada pertumbuhan atau pemikiran individu. Tidak bisa dipungkiri adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan hal itu membuat remaja rawan melakukan hal-hal negatif. Terjadinya masalah dalam remaja tentunya tidak lepas akan peran keluarga.

A. Faktor – Faktor yang Menyebabkan Remaja Mengalami Kehamilan Tidak Dikehendaki

Jika dilihat dari faktor-faktor yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mengkaitkan faktor-faktor tersebut dengan teori generatis dari Pierre Bourdieu. Dalam hal ini peneliti menghubungkan faktor-faktor tersebut dengan *Habitus* dan *Ranah*. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja sebelum remaja memasuki lingkungan masyarakat. Keluarga juga berperan sebagai pendidikan informal sebelum remaja mendapatkan pendidikan formal dari sekolah. Apalagi Di Desa Kemangi yang notebennya merupakan desa yang masih memegang budaya religius, tentu ada kesinambungan kontrol keluarga dengan fenomena kehamilan pada remaja di desa tersebut. Kontrol keluarga inilah yang merupakan salah satu bentuk praktik sosial dalam melakukan *habitus* para remaja. Pendidikan dan pola asuh yang diterapkan keluarga inilah yang nantinya akan membentuk karakter para remaja dalam setiap tindakannya.

Namun tidak semua remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki ini mendapatkan kasih sayang yang utuh dari keluarganya. 3(tiga) dari 6 (enam) subjek adalah merupakan orangtua tunggal yang ditinggal oleh suaminya, ada 1 (satu) subjek juga yang merupakan kakak dari remaja tersebut dikarenakan orangtua dari remaja sudah meninggal dunia. 2 (dua) lagi merupakan seorang wanita karir, wanita yang tidak hanya seorang ibu rumah tangga namun juga seorang pekerja yang tentunya sulit untuk membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan. Keadaan keluarga seperti inilah yang membuat remaja lepas kontrol akan tindakannya. Kontrol keluarga yang kurang terkadang membuat moral dan karakter dari remaja menjadi rusak. Apalagi saat seorang anak sudah beranjak remaja yang merupakan fase dimana remaja mulai menekankan emosional diri terhadap hal-hal yang memberikan kepuasaan pada diri mereka, yang membuat keluarga kesulitan untuk mengendalikannya. Dan tentunya lingkungan pergaulan sangatlah berpengaruh atas tindakan seorang remaja, karena dari semua remja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki ini saat TK sampai SMP bersekolah di Desa Kemangi namun setelah menginjak SMA mereka sekolah yang agak jauh dari desanya tepatnya di Kecamatan Bungah, saat sekolah SMA inilah mereka mulai berani berpacaran dan akhirnya mengalami kehamilan tidak dikehendaki. Pergaulan yang semakin luas dengan usia anak yang sudah meninginjak remaja tentunya membuat keluarga kesulitan untuk mengontrol remaja tersebut apalagi dengan keterbatasan waktu serta tenaga yang dimiliki oleh keluarga remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki ini.

Ranah atau lingkungan berdialekta dengan habitus dan modal sehingga membentuk praktik sosial.Ranah atau arena merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

para aktor dalam ranah tersebut.Atas dasar itulah, praktik individu atau sebuah kelompok sosial merupakan hasil interaksi antara habitus dan ranah yang didalamnya terdapat pertarungan-pertarungan memperebutkan modal. Sedangkan ranah yang ditempati para remaja ini, yakni keluarga.

B. Potret Keluarga Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Dikehendaki

Dari temuan data yang sudah diperoleh peneliti, maka bisa dilihat bahwa remaja memiliki kondisi keluarga yang berbeda-beda.Kondisi keluarga tersebut dilihat dari keluarga yang telah menjadi subyek penilitian. 2 (dua) subyek yang bernama MJ dan JH merupakan ibu dari remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki adalah seorang janda yang memiliki profesi berbeda-beda. MJ berprofesi sebagai penjahit sedangkan JH berprofesi sebagai pedagang.

2 (dua) subyek lainnya adalah ST dan SR yang merupakan ibu dari remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki adalah ibu rumah tangga yang juga seorang wanita karir. Kedua subyek ini yang memiliki profesi yang berbeda-beda. SR berprofesi sebagai penjahit dan DM berprofesi sebagai bidan. 2 (dua) subjek berikutnya memiliki profesi yang sama yakni seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, yakni SS yang merupakan kakak dari remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki dan ST merupakan seorang ibu dari remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

Jika dilihat dari potret keluarga para remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki, maka peneliti menghubungkan hal tersebut dengan teori generatif dari Pierre Bourdieu yakni modal. Menurut Bourdieu modal memilki cakupan yang luas, yang mencakup hal-hal material maupun berupa simbol.Bourdieu menyebut beberapa modal yang jadi pertaruhan dalam arena, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolis (Arizal Mutahir, 2011:68). Modal ekonomi merupakan modal yang berupa kepemilikan materi yakni uang.Dalam hal ini modal ekonomi merujuk pada peran serta pekerjaan para subjek. Seperti 4 (empat) subjek yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan wanita karir yang tidak hanya sebagai ibu tetapi juga bekerja untuk menunjang ekonomi keluarga mereka. Namun tidak hanya pekerjaan subjek saja tetapi keadaan status ekonomi keluarga mereka juga, karena 2 (dua) diantara 6 (enam) subjek adalah seorang ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Hal ini merujuk pada modal ekonomi para subjek untuk merawat anak mereka.

Untuk modal sosial, Bourdieu mendefinisikan sebagai modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat. Menurutnya modal sosial adalah jumlah sumber daya,aktual atau maya yang berkumpul pada sesorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Richard Harker, 2009:16). Disini merupakan hubungan sosial antara subyek dengan remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki. Modal sosial dibutuhkan sebagai keberlangsungan hubungan antara anak dan keluarga agar bisa berjalan dengan baik, dan sebagai penanaman norma-norma serta pembentukan karakter remaja dari sejak kecil, karena keluarga adalah tempat pendidikan yang paling dini untuk anak atau bisa dikatakan bahwa keluarga adalah termasuk pendidikan informal. Dari keenam subjek diketahui bahwa modal sosial mereka berupa intensitas waktu untuk bertemudan berkomunikasi yang minim. Untuk itu perlu sekali mempertahankan modal sosial dengan menjaga baik hubungan antar jaringan sosial yang ada didalam keluarga tersebut dan memberikan hubungan timbal balik, serta berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai sumberdaya, sehingga modal sosial tetap bisa bertahan.

Modal budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini subjek mendidik anak-anak mereka atau para remaja ini sama dengan apa yang diterapkan oleh orangtu mereka sebelumnya. Apa yang ditanamkan oleh orangtua dan keluarga mereka saat kecil mereka salurkan kepada anak serta saudara mereka. Selain modal budaya yang diperoleh remaja dari keluarga mereka juga menamamkan budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karena para remaja tinggal didesa yang masih memegang budaya religius yang kental, maka remajajuga dibekali nilai-nilai agama dari keluarga dari sejak kecil, seperti disekolahkan, di tempat yang berbasis agama serta dimasukkan di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Sedangkan modal simbolik merujuk pada status, peran, prestis serta otoritas seseorang. Dalam hal ini bisa dilihat dari peran para subjek terhadap para remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki.Sebagai ibu atau kakak dari remaja ini tentu saja mereka punya hak serta kewajiban untuk mengasuh serta mendidik anak atau saudara mereka sesuai dengan keinginan mereka.

C. Keterkaitan Kontrol Sosial Keluarga dengan Kehamilan Tidak Dikehendaki di Kalangan Remaja

Keluarga itu menyumbangkan hal-hal berikut ini kepada masyarkat : kelahiran, pemeliharaan pisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan dan kontrol sosial. Jelas bahwa semua fungsi ini dapat terpisah-pisah, namun dalam keluarga yang ideal (dengan beberapa catatan) adalah keluarga mengemban semua fungsi tersebut (William J. Goode, 2009:9). Kontrol sosial untuk para remaja tentulah sangat dibutuhkan karena remaja dalam fase yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengkhawatirkan. Fase dimana remaja mudah terpengaruh dengan hal-hal yang ada disekelingnya, dan belum mampu menfilter mana yang baik dan mana yang benar. Di dalam keluarga inti yaitu orangtua merupakan seorang aktor yang memelihara, melindungi, dan panduan kehidupan anak untuk menuju kedewasaan. Semua orangtua memegang berbagai peran dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan anak-anak mereka. Mereka adalah pengasuh, pemerhati, pendidik, disipliner, dan penasehat. Pengasuhan dianggap sangat penting dalam memberi pengalaman manusia yang mengubah orang-orang secara emosional, sosial, dan intelektual. Aristoteles percaya bahwa kebanyakan anak-anak akan mendapat manfaat dari pribadi dan stabilitas sosial yang diterapkan oleh keluarga. Untuk itu Keberedaan keluarga disini tentunya sangat penting untuk membantu remaja melewati fase yang rumit itu. Dan kontrol sosial keluarga tentu berkaitan dengan adanya fenomena remaja mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

Dalam hal ini menghubungkan keterkaitan kontrol sosial keluarga dengan kehamilan tidak dikehendaki ini dengan teori generatis Pierre Bourdieu yakni praktik sosial. Mengacu pada data yang diperoleh peneliti, peneliti mengkategorikan subyek menurut pola asuh para subjek, pola asuh tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yakni : pola asuh permisif, pola asuh semi otoriter, pola asuh otoriter.

1. Pola Asuh Permisif

Kelompok yang pertama merupakan kelompok subjek yang menerapkan pola asuh permisif. Kelompok yang pertama terdiri dari dua subjek yakni SR seorang istri serta ibu rumah tangga yang bekerja dan SS seorang kakak yang tidak bekerja. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka (Elizabeth Hurlock, 2006: 21). Subjek pertama yakni SR yang berprofesi sebagai penjahit memilki dua orang anak, anak pertama dari SR mengalami gangguan jiwa sejak bayi sehingga SR lebih fokus merawat anak sulungnya daripada anaknya yang kedua yang bernama DK. Semenjak anak yang kedua ini mulai remaja SR membiarkan anaknya begitu saja, tanpa kasih sayang, tanpa perhatian dan peraturan atau larang sedikitpun. SR juga menganngap bahwa anaknya itu anak yang baik, pendiam dan tidak banyak tingkah, dari kecil juga selalu diberikan pendidikan berbasis agama jadi ia percaya penuh pada anaknya. Namun Keadaan seperti itulah yang akhirnya membuat remaja tersebut mencari kasih sayang dan kesenangan dari oranglain.Remaja tersebut lebih senang dengan teman-temannya, selain itu dia juga berpacaran meskipun tanpa sepengetahuan orangtuanya dan akhirnya mengalami kehamilan tidak dikehendaki bersama kekasihnya.

Subjek yang kedua yakni SS yang hanya seorang kakak apalagi kurangnya waktu yang ia berikan untuk adiknya, membuat subyek ini tidak bisa maksimal mengawasi serta merawat adiknya yang bernama HD. sedangkan sejak kehadiran ibu tiri sikap adiknya berubah menjadi lebih buruk apalagi ditambah pindahnya sekolah adiknya yang lebih jauh dari desanya yakni, salah satu SMA di Kecamatan Bungah membuat pergaulannya semakin luas dan memerlukan pengawasan yang lebih tetapi subyek terlalu memberikan kepercayaan yang lebih kepada adiknya karena subjek menganggap adiknya sejak kecil sudah diasuh dengan baik oleh orangtuanya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan itu membawa pengaruh dalam kehidupan seorang apalagi ditambah dengan permasalahan keluarganya yang membuatnya lebih nyaman dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Karena kurangnya kasih sayang serta pengawasan di usia yang sudah remaja membuat adik dari subyek tersebut memilih untuk pacaran dan akhirnya sampai mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

2. Semi Otoriter

Semi otoriter adalah subyek yang memberikan larangan namun tidak dibarengi dengan pemantauan serta perhatian yang ketat sehingga remaja berani melanggar peraturan yang diberikan oleh subyek. Untuk kelompok yang keedua ini terdiri dari 3 (tiga) subyek, yang pertama MJ seorang penjahit, yang kedua JH seorang pedagang dan yang ketiga ST seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja . Subjek yang pertama dan yang kedua yakni MJ dan JH merupakan ibu dari remaja yang berstatus single parent dan bekerja. Sejak kecil anak-anaknya diawasi dan dirawat secara intensif namun semenjak mulai SMA karena keterbatasan waktu serta tenaganya untuk merawat anak-anaknya ia pun mengurangi perhatiannya untuk remaja, karena menganggap anaknya sudah dewasa serta selama inipendidikan agama juga sudah diberikan sejak kecil sedangkan semenjak SMA pergaulan remaja semakin luas, tetapi kedua subyek ini mempercayai anaknya untuk merawat dirinya sendiri tanpa pengawasan ketat. Meskipun peraturan juga sudah diberikan oleh subyek ini tetapi peraturan tidak di barengi dengan perhatian serta kasih sayang yang cukup. Hal ini yang akhirnya membuat remaja bertingkah semaunya, menjadi susah diatur karena menganggap dirinya sudah dewasa serta mencari kesenangan dan kasih sayang kepada oranglain yakni teman-teman dan seorang pacar. Karena hal inilah yang membuat anak dari kedua subyek ini akhirnya mengalami kehamilan tidak dikehendaki.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Subyek yang ketiga adalah ST seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja.Subjek ini memang seorang ibu yang terlalu penyabar terhadap anak tidak pernah kasar sedikitpun.Sejak kecil subyek selalu menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya hal itu dilakukan agar anaknya mempunyai basis agama yang kuat. Namun setelah beranjak remaja dan anaknya mulai SMA, sikap anaknya ini mulai berubah, mulai susah untuk diatur,semakin malas, dan sering tidak melakukan apa yang subyek suruh. Perubahan sikap anak yang seperti itu tidak dibarengi dengan perubahan pola asuh dari subjek.Subjek membiarkan begitu saja tanpa ada ketegasan darinya untuk mengarahkan anaknya, apalagi sejak kecil tidak pernah diterapkan pola asuh yang disiplin dan keras. Sifat lemah lembut serta kurang tegasnya subjek disalah artikan oleh anaknya, sehingga anaknya menjadi bertingkah semaunya sekalipun dinasehati tidak pernah didengarkan, anak yang sudah beranjak remaja ini menjadi berani dengan ibunya. Pada akhirnya remaja ini berani berpacaran meskipun sudah dilarang tetapi tidak diperdulikan sama sekali perkataan ibunya, selang berapa bulan remaja ini mengalami kehamilan tidak dikehendaki bersama kekasihnya sendiri

3. Otoriter

Kelompok yang ketiga merupakan subyek yang menarapkan pola asuh otoriter yakni DM yang berprofesi sebagai sebagai bidan. Pola asuh otoriter sendiri merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti dan menghormati semua perintah-perintah dari orangtua mereka, Orangtua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang terhadap anak mereka untuk bicara. Pendidikan yang semakin tinggi tentu saja pola asuh terhadap anakpun semakin ketat. Apalagi subyek mempunyai watak yang keras dan dari kecil pun dia dididik untuk selalu disiplin oeh orangtuanya, dan pola asuh itu ia turunkan terhadap anaknya. Karena pada dasarnya dalam masa perubahan sosial masyarakat, dimana sang anak dibesarkan, tentu memilki perbedaan dengan situasi dimana orangtua dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk. Tetapi banyak diantaranya yang sudah tidak sesuai dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi. Jikapun keadaan tidak berubah, kedua kelompok orangtua itu, anak-anak, dan orangtua berada pada titik berbeda antar kehidupan mereka, dan akan berbeda pandang mengenai banyak persoalan dan kesempatan (William J. Goode, 2009: 29).

Meskipun anaknya berbadan dua dengan kekasihnya tetapi subjek tidak menikahkan anaknya tersebut dan tetap menentang anaknya untuk dekat dengan kekasihnya.

PENUTUP

Simpulan

Fenomena kehamilan tidak dikehendaki yang terjadi di Desa Kemangi Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik tidak memiliki keterkaitan dengan budaya religi yang ada di wilayah Desa Kemangi, namun karena adanya faktor keluarga serta pengaruh lingkungan yang mereka dapatkan dari luar wilayah Desa Kemangi. Keenam remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang memicu faktor-faktor remaja mengalami kehamilan tidak dikehendaki. Yakni faktor kurang perhatian dan afeksi dari keluarga, faktor ketidak siapan remaja menghadapi lingkungan baru, faktor pendidikan seksual yang tidak diberikan keluarga untuk remaja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kontrol sosial keluarga yang salah dalam mengahadapi seorang remaja membuat remaja tidak mampu melewati fase remaja dengan sukses.Larangan serta peraturan telah diberikan oleh para remaja namun kasih sayang serta perhatian tidak diberikan dengan cukup. Sehingga remaja lebih nyaman dengan orang lain daripada dengan keluarga.

Saran

Fase remaja merupakan fase yang sulit untuk dilewati. Keluarga mempunyai peran penting dalam mengawasi dan menjaga pertumbuhan seorang remaja. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya sebagai berikut :

1. Larangan dan peraturan memang harus tetap diberikan namun kasih sayang dan perhatian harus juga perlu untuk seorang remaja. Agar remaja lebih nyaman dengan keluarga dan tidak mencari tempat yang lain.
2. Karena fase remaja yang mulai beranjak dewasa bukan berarti mereka dibebaskan begitu saja tetapi tetap diawasi namun tidak serta merta penuh dengan larangan yang ketat karena hal itu membuat remaja menjadi penasaran dan berontak.
3. Remaja memang bukan usia anak-anak lagi jadi tidak perlu peraturan-peraturan yang banyak namun seorang reamaja perlu didekati dan didengarkan setiap keluh kesahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendrati. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Rafika Aditama.

Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Terjemahan Yudi Santoso*. Bantul : Kreasi Wacana.

Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Harker, Richard. (Eds). 2009. (Habitus x modal) + ranah = praktik: pengantar paling komperhensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Penerjamah: Pipiet Mazier. Yogyakarta: Jalasutra.

Hurlock, Elizabeth. 2006. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soejono. 1988. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : Rineka Cipta

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu.* Jakarta : Rajawali Pers.

Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu (Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi).* Bantul : Kreasi Wacana.

Takwin, Bagus. 2009. *(Habitus x Ranah) + Modal = Praktik Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber online :

Http://bekompas.com//2011//10//contoh/makalah-bahanya-pergaulan.html. (diakses tanggal 9 januari 2015)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya